

POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI SDN 1 PEJAMBON

Aldi Fadhillah*¹, Widia Nur Jannah², Fanny Septianty Rahayu³

Universitas Muhammadiyah Cirebon¹²³

email: aldifadhillah8@gmail.com¹

Abstract

The objectives of this research are: (1) to find out the parenting style of a single parent in shaping a child's religious character (2) to find out the shape of a child's religious character through the parenting style applied by a single parent. The researcher used a qualitative research approach with a case study qualitative research type, and the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis by presenting the data and drawing conclusions. Research results: (1) The parenting style used is first, democratic parenting. Second, permissive parenting. Third, authoritarian parenting style (2) The form of religious character of children through the parenting pattern applied by single parents to students at SDN 1 Pejambon, namely: First, the character of 2 children who are raised by single parents using democratic parenting patterns, religious character has been formed. The characters formed are obedient to Allah, diligent, responsible, independent, friendly and like to share. Second, the character of a child who is raised by a single parent using a permissive parenting style, a religious character has been formed. The character that is formed is obedient to Allah, independent and honest. Third, the character of a child who is raised by a single parent using an authoritarian parenting style, the child's religious character has been formed. The character that is formed is obedient to Allah, diligent, qanaah, polite and friendly.

Keywords: Parenting Pattern, Single Parent, Religious Character

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini : (1) mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak (2) mengetahui bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterap oleh orang tua tunggal. peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian : (1) Pola asuh yang digunakan adalah pertama, pola asuh demokratis. Kedua, pola asuh permisif. Ketiga, pola asuh otoriter (2) Bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa SDN 1 Pejambon yaitu tampak bahwa: Pertama, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. Kedua, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permisif, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. Ketiga, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter religius anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Karakter Religius

A. PENDAHULUAN

Tidak jarang kita jumpai seorang ayah atau ibu yang berstatus single parent yang mendidik dan membesarkan anaknya seorang diri tentu hal ini bukanlah hal yang mudah, sejalan dengan itu, Yusuf dalam Veronica (2022) di mana menjadi orang tua single parent di tuntutan harus bisa menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya, single parent harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan mengurus anak, mendidik anak, memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya dan pekerjaan mencari uang untuk menafkahi keluarganya ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Menjadi single parent mungkin bukan menjadi pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi single parent juga suatu problematika yang sering dikeluhkan adalah stigma masyarakat terhadap statusnya oleh sebab itu menjadi single parent harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau su'udzon.

Sehingga ini juga berimbas kepada anak, Jalaludin (2010) Banyak anak yang merasa sedih, trauma, marah, frustrasi, takut dalam menghadapi situasi ini. Begitu juga anak yang diasuh oleh single parent dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak atau pendidikannya, karena orang tua yang single parent biasanya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tugas sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan karakter anak adalah pola asuh keluarga. Pola asuh sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak. (Latifah, 2020)

Oleh karena itu, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Seperti pada siswa SDN 1 Pejambon bahwa salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius anak adalah pola asuh orang tua dan lingkungan. Dimana salah satu siswa di SDN 1 Pejambon yang bernama Arsyad dibesarkan oleh orang tuanya yang memiliki latar belakang pesantren, siswa tersebut tergolong siswa yang baik dari segi akhlak dan pengetahuan agamanya. Berbeda dengan siswa yang bernama Ziya dibesarkan di lingkungan yang biasa saja, dia tergolong siswa yang kurang dalam pengetahuan agamanya maupun akhlaknya. Karena faktor pola asuh orang tua dan lingkungan mempengaruhi bentuk karakter siswa.

Atas dasar pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan perlu untuk mengkajinya lebih dalam melalui penelitian mengenai pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam membentuk karakter religius anak di SDN 1 Pejambon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka- angka, sesuai dengan definisi Sugiyono (2018). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, baik itu fenomena alamiah maupun yang dihasilkan oleh aktivitas manusia.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari guru kelas. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara dengan guru, orang tua tunggal parent dan siswa, observasi untuk memeriksa pola asuh orang tua tunggal parent dalam membentuk karakter religius anak, serta penggunaan dokumentasi seperti jurnal dan hasil penelitian terkait. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui perpanjangan pengamatan terhadap polah asuh orang tua tunggal parent, intensitas observasi oleh peneliti, dan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan isi dokumen serta pemanfaatan berbagai sumber data sebagai bahan pertimbangan. Dalam konteks ini, penulis melakukan perbandingan antara data hasil observasi dan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Dalam mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai cara agar mereka menjadi anak yang memiliki akhlakul kharimah yang baik dan menjalankan ibadah dengan baik pula. Selain itu pendidikan sekolah juga termasuk salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius.

Dari keempat orang tua tunggal yang telah disebutkan di atas berstatus single parent ada yang disebabkan oleh kematian dan ada yang disebabkan oleh perceraian. Para orang tua tunggal ini telah menggunakan beberapa pola asuh kepada anak-anaknya agar memiliki karakter religius. Ibu Siti Nur Aminah menggunakan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Bu Siti memberikan kebebasan kepada anak-anaknya namun juga memberikan batasan dan arahan. Ibu Siti juga mengajarkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada sesama dan tutur katanya menggunakan bahasa jawa yang halus jika berbicara kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil penelitian di atas Ibu Siti selalu berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan memberikan nasehat serta saran. Menurut Marry Go Setiawan (Salafuddin, 2020) berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira. Dari penjelasan di atas bahwa Ibu Siti meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak dan berkomunikasi dengan anak untuk memberikan nasehat dan saran. Karena dengan adanya

komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan yang dialami oleh anak.

Lestari (2019) dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari satu kepada yang lainnya, terutama pesan dari orang tua terhadap anak. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan berupa nasihat atau saran orang tua sehingga anak hidupnya selamat dan bagia dunia akhirat. Berdasarkan ilmu pendidikan dalam keluarha, pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tentunya berisi nilai-nilai yang diyakini oleh keduanya. Nilai-nilai tersebut adalah ajaran-ajaran yang dapat membawa anaknya menjadi orang yang baik dan berguna, baik di dunia maupun diakhirat.

Manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga di antaranya yaitu: Pertama, dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain. Kedua, komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindar kita dari salah sangka atau konflik. Ketiga, komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan- keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis. Keempat, dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat. (Ayudia dkk, 2021)

Dari teori yang telah dipaparkan oleh Baumrind yang dikutip Melly Latifah dalam bukunya Agus Wibowo (2018), orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi.

Menurut Helmawati pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipeetanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksa tanpa berkomunikasi terlebih dahulu akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

Pola asuh seperti ini sangat mendukung sekali apabila diterapkan di rumah dan pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan anak. Meskipun anak diberikan kebebasan orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi ke rumah di sore hari ketika sang anak sedang pergi bermain dengan saudaranya, kemudian anaknya bersikap kurang sopan, sang ibu menegur dan memberikan nasihat yang baik.

Ahsanulhaq, M. (2019) Usaha dalam membentuk perilaku religius pada anak jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh baik terhadap anak dan tingkat

keagamaannya akan semakin meningkat. Jika anak salah dalam pergaulannya maka akan mudah terjerumus dalam kejahatan. Tetapi jika seorang anak memiliki pegangan hidup beragama maka ia akan dapat mengambil pelajaran untuk dirinya dan masa depannya.

Sama halnya dengan ibu Anik, menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius kepada anaknya. Menurut beliau dengan pola asuh tersebut sudah cukup bagi anaknya tanpa ada paksaan dan kekerasan. Karena dari pola asuh yang seperti ini anak bisa bersikap mandiri dan percaya diri. Perilaku religius dari anaknya dapat dilihat ketika anak aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian didaerahnya. Karena bu Anik adalah orang yang rajin dalam beribadah maka ia mendidik anaknya agar rajin beribadah.

Akan tetapi berbeda dengan pola pengasuhan Ibu Sri, pola asuh yang digunakan oleh Ibu Sri lebih cenderung pada pola asuh permisif. Menurut Diana Baumrid orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan- batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Ibu Sri sehingga beliau lebih memberikan kebebasan tanpa ada aturan yang tegas darinya. Selain itu bu Sri mengasuh anaknya sendirian karena ditinggalkan suaminya.

Pola asuh permisif ini orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Anak cenderung menjadi bertindak semena- mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan tanggungjawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

Dalam mengasuh anak Ibu Sri hanya sendirian tanpa bantuan dari keluarga maupun saudaranya. Ibu sri dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu dengan cara membiarkan sesuai keinginan anak, tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak maupun perilaku anak.

Bagi setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran dasar orang tua terhadap anaknya yaitu; melahirkan, mendidik, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggungjawab dan penuh kasih sayang.

Perceraian kedua orang tua menjadi penyebab utama terpecahnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Padahal, keluarga merupaja tempat membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat untu mengemban kepribadiannya.

Dari hasil penelitian bahwa Tiara menjadi anak yang cenderung minder karena status single parentnya. Dia merasa dirinya berbeda dengan teman- temannya. Oleh karena itu tiara lebih pendiam dan kurang bersosial dengan teman-temannya.

Dalam membentuk karakter anak agar memiliki karakter religius Ibu Sri tidak ada keteladanan, latihan maupun pembiasaan yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa Ibu Sri ini menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan

anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengadilan.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe seperti ini biasa menjadi abak-anak yang “manja”. Mereka cenderung tidak cocok dengan orang dewasa lainnya. Mereka sangat menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengendalikan diri. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut.

Berbeda dengan pola asuh yang digunakan oleh bapak Zaenuri. Beliau menggunakan pola asuh otoriter kepada anaknya. Dari hasil penelitian bahwa bapak Nuri dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Posisi orang tua disini sebagai pembuat keputusan, yang mana anak harus tunduk sesuai dengan kemauan orang tua. Apabila anak tidak mematuhi peraturannya maka orang tua memberikan hukuman yang keras.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak Nuri, bahwa pola asuh ini menurut pendapat Firmansyah (2019) orang tua lebih menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan.

Orang tua otoriter menurut keteraturan, sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menekankan kepatuhan pada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan.

Lestari (2019) pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. inilah yang dinamakan win lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua untuk menghindari hukuman.

Pembentukan karakter religius yang salah satunya adalah memberikan pendidikan aqidah dan penanaman keimanan dengan tujuan agar dapat berkembang secara optimal, maka anak dapat tumbuh dewasa dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Penanaman tersebut dapat diawali dengan mengenalkan anak kepada tata cara beribadah, takut kepada Tuhannya dengan tidak melakukan larangannya, khususnya pengenalan terhadap rukun-rukun iman. Orang tua dituntut untuk membiasakan diri memberikan contoh kepada anak setiap harinya agar anak dapat menirunya dengan baik.

Mengajarkan syariat Islam hendaknya mulai diajarkan pada anak sejak dini dan dimulai dalam lingkungan keluarga dimana orang tua sebagai pendidik utamanya. Pendidikan ini dapat diterapkan dengan cara praktek serta pengarahan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, karena syariat Islam merupakan pondasi kedua dalam diri manusia setelah iman. (Utama, dkk 2022)

Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari akan menjadikan anak mengalami proses internalisasi (pembiasaan) dan pada akhirnya akan menyatu dalam kehidupan mereka. Apabila sudah menyatu dalam diri mereka maka untuk selanjutnya anak akan senantiasa melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan oleh orang tuanya dimanapun dan kapanpun. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perawatan, perlindungan, pemeliharaan, dan kasih sayang, sebagaimana anjuran Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 220, dan hadits Nabi SAW yang artinya: "Siapa yang meletakkan tangan diatas anak yatim karena didasari perasaan kasih sayang, maka Allah akan mencatat satu kebaikan dari setiap lembar yang tersentuh oleh tangannya." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Anak didik di sekolah atau anak dalam keluarga memiliki kesamaan dengan segala perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat pada aspek biologis, intelektual, dan psikologi. Ketiga aspek tersebut diakui dapat melahirkan sikap dan perilaku anak didik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya perlakuan pendidikan yang diberikan terhadap setiap anak didiknya. Menurut pendapat Rifa Hidayah (2021) pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialaminya didapatkan dari lingkungan.

Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Pandangan Islam tentang anak yang memiliki firah bertentangan dengan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya suci bersih. Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan mempunyai cenderung baik maupun jahat. Teori ini yang kemudian disebut "Teori Tabula Rasa" menganggap bahwa lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadian manusia dan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali.

Farah (2016) dalam pandangan Al-Ghazali, fitrah adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu: beriman kepada Allah Swt, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran, kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenal diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih meskipun bukan bergaul dengan golonganannya.

Masyarakat jangan hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orang tua kandung anak yang telah bisa digantikan oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi. Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik.

Adapun Bentuk karakter religius dari siswa-siswi SDN 1 Pejambon melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal sudah mulai terbentuk. Hal ini berdasarkan penuturan orang tua dan guru pada siswa SDN 1 Pejambon. Karakter religius yang terbentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal sudah mulai terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak sudah memiliki keyakinan iman yang kuat dengan cara melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tekun dan memiliki akhlakul karimah yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, sikap sopan santun.

Dari hasil penelitian di atas karakter religius dari siswa-siswi single parent di SDN 1 Pejambon sudah terbentuk ketika anak memiliki rasa hormat kepada orang tuanya maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Latifatul rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama, dimana kita memperlakukan orang lain dengan baik dan sopan.

Karakter religius yang sudah terbentuk pada siswa-siswi single parent SDN 1 Pejambon selain perilaku akhlakul kharimah adalah mampu melaksanakan sholat lima waktu. Sebagaimana yang ayat 17 dari surat Luqman ini menjelaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya untuk melaksanakan sholat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. "wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." Dalam tafsir Al-Misbah, nasehat ini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal- amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, serta nasehat berupa perisai yang membenteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (Fu'adah, EN, & Nugraheni, YT 2020)

Kandungan ayat ini mengandung pesan pendidikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Perintah sholat merupakan wujud dari spiritualitas. Menurut Agustin, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikir pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. (Hidayatullah, dkk 2023)

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul kharimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul kharimah, suka beramal sholeh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentetram. (Suwarni, S. 2020)

Keimanan tanpa beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku berian dari tuhan-Nya. Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan yang dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an

dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya yang merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah Swt. Sifat-sifat yang diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam asma^{ul} husna.

Beberapa karakter yang berdasarkan asma^{ul} husna dapat diaplikasikan manusia dalam kehidupan kesehariannya khususnya dalam keluarga, di antaranya yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, pengasih, penyayang, bertanggungjawab, pemaaf, jujur, lemah lembut, berilmu, adil, penjaga amanah, bijaksana, sabar, bersyukur, dan suci.

Dari hasil penelitian pada bab IV, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tunggal (single parent) dalam membentuk karakter religius anak yakni dari 4 single parent yang mengasuh anaknya secara sendirian karena ditinggal meninggal terlebih dahulu maupun perceraian maka tampak bahwa 2 single parent menerapkan pola asuh demokratis, 1 single parent menerapkan pola asuh permitif dan 1 single parent menerapkan pola asuh otoriter. Dari keempat orang tua yang telah disebutkan di atas menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa SDN 1 Pejambon yaitu tampak bahwa: Pertama, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. Kedua, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permitif, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. Ketiga, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter religius anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

Dari hasil penelitian di atas hal yang terjadi pada 1 orang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan cara permisif ternyata ada kepedulian dari orang tua serta tidak lepas dari pembinaan di sekolah yang dilakukan oleh gurunya. Bahwasanya pembinaan pribadi anak merupakan usaha yang kompleks sehingga perlu adanya kerjasama berbagai pihak baik keluarga, teman bermain, sekolah dan masyarakat dimana mereka hidup.

D. SIMPULAN

Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter religius anak maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan adalah yang pertama, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan dan pengarahan. Kedua, pola asuh permisif yaitu orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan dan pengarahan. Ketiga, menggunakan pola asuh otoriter yaitu mengasuh anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu duah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak.

Bentuk karakter religius anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada siswa SDN 1 Pejambon yaitu tampak bahwa: Pertama, karakter dari 2 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan menggunakan pola asuh demokratis, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, tanggungjawab, mandiri, ramah dan suka berbagi. Kedua, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh permissif, karakter religius sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, mandiri dan jujur. Ketiga, karakter dari 1 anak yang di asuh oleh orang tua tunggal dengan menerapkan pola asuh otoriter, karakter religius anak sudah terbentuk. Karakter yang terbentuk yaitu taat kepada Allah, tekun, qanaah, sopan dan ramah.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta yang dibesarkan melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* , 2 (1).
- Ayudia, AP, & Wulandari, SS (2021). Strategi Komunikasi Humas Dalam Meningkatkan Citra Pemerintah Kota Probolinggo. *Jurnal Administrasi Perkantoran: Pendidikan dan Praktek* , 1 (2), 249-268.
- Febriani, E., Muhammad, I., Mayasari, R., & Akib, N. (2022). Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Kolaka). *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 2(1).
- Fu'adah, EN, & Nugraheni, YT (2020). Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi). *Jurnal Kependidikan* , 8 (1), 1-9.
- Fahrati, M., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor: Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual. *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 1(8), 101-110.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1-6.
- Hidayatullah, RA, Muslih, MK, Kusuma, AR, & Fikri, MD (2023). Syariah dan Relasinya Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Universitas dengan Asas Worldview Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* , 9 (2), 2470-2487.
- Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* , 3 (2), 101-112
- Sugiyono. 2018 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18-30.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- Suwarni, S. (2020). Penanaman Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* , 3 (1), 19-27.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 6 (5), 4479-4492.

Utama, AA, Hidayati, SW, & Sari, IF (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan* , 8 (3).